

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH GEGAR BUDAYA PADA MAHASISWA RANTAU

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Perguruan Tinggi

Dalam UU RI nomor 12 (2012), perguruan tinggi merupakan lembaga yang menyediakan dan menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi bagi masyarakat yang mampu untuk mendapatkan gelar akademik atau profesi. Perguruan tinggi merupakan tahap terakhir dari pendidikan formal yang tidak diwajibkan untuk diikuti oleh semua orang. Tingkatan program perguruan tinggi yang tertulis dalam UU RI nomor 12 (2012) adalah diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Pada dasarnya juga sebagai sarana persiapan kemampuan, pengetahuan daya dan kerangka pikir, sikap mental, serta kepribadian tertentu. Terdapat dua tujuan yang saling berkaitan dan saling menguatkan dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Yang pertama adalah tujuan lembaga pendidikan dengan menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman dan yang kedua adalah tujuan individu dari peserta didik (Suwardjono 2005). Selain tujuan memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan orang yang membutuhkan untuk mencapai tujuannya, juga demi sejalan dengan misi pendidikan nasional. Jenis perguruan tinggi berdasarkan sistem pendidikan terdiri atas universitas, institut, politeknik, sekolah tinggi, akademi (Elisa 2022). Sedangkan yang berdasarkan pengelola perguruan tinggi terdiri atas perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi kedinasan (Warsito 2023).

Setiap perguruan tinggi yang ada memiliki kualitasnya masing-masing dari segi pendidikan, fasilitas, akses, tenaga kerja, dan lainnya. Tidak semua universitas memiliki kualitas yang baik, terutama yang jauh dari pulau Jawa. Adanya anggapan bahwa kebanyakan perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa lebih memadai dari berbagai segi baik kualitas maupun kuantitas dibandingkan perguruan tinggi yang ada di luar pulau Jawa (Niam 2009). Kemendikbud melampirkan artikel pada *website* pada 2 Agustus 2020 bahwa, sebagian besar perguruan tinggi yang ada dalam peringkat 50 universitas terbaik di Indonesia

didominasi oleh perguruan tinggi yang ada di pulau Jawa. Setiap perguruan tinggi juga memiliki pembagian jurusannya masing-masing, tidak semua perguruan tinggi yang ada memiliki pilihan jurusan yang sama dengan yang lain, terutama jurusan yang dapat dibidang spesifik. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya perantau yang berasal dari luar daerah, terlebih lagi karena berbagai kelebihan dan peluang untuk berkuliah di luar daerah antara lain, sebagai bentuk pengembangan diri, penyerapan budaya yang berbeda-beda, serta dari segi peluang ketika lulus kuliah dan ingin mencari pekerjaan terutama pekerjaan yang spesifik.

II.1.2. Mahasiswa Rantau

Tidak semua mahasiswa berasal dari daerah yang sama dengan perguruan tinggi yang dituju. Banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah bahkan luar pulau demi berkuliah di perguruan tinggi yang dituju. Merantau merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah dan berpindah ke daerah lainnya, seperti dari Pulau Sulawesi pindah ke Pulau Jawa atau dari Provinsi Sulawesi Utara pindah ke Provinsi Jawa Barat. Keinginan merantau muncul karena adanya berbagai tujuan seperti keinginan, cita-cita, faktor pendidikan, kondisi ekonomi, dan lainnya. Tujuan yang paling umum untuk merantau yaitu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Tinggi, juga faktor pendidikan yang tidak merata dan tidak memadai adalah salah satu alasan besar mengapa mahasiswa melakukan perantauan (Naim 2013). Terdapat juga pemikiran bahwa menimba ilmu di pulau Jawa jauh lebih baik daripada daerah asalnya memunculkan sebuah persepsi bahwa individu yang menuntut ilmu di pulau Jawa jauh lebih baik dan dihargai jika kembali ke daerah asalnya. Terdapat banyak mahasiswa yang merantau ke luar daerah asalnya, terutama ke pulau Jawa untuk menuntut ilmu juga dipengaruhi oleh harapan masyarakat asal untuk menaikkan derajat daerah asalnya (Pitopang 2011). Perguruan tinggi yang terdapat di daerah asal terutama yang berada di luar Pulau Jawa masih terbatas, baik dalam jumlah Universitas, jenis program studi/keahlian maupun fasilitasnya. Dengan fenomena tersebut di berbagai daerah di Pulau Jawa terdapat perantau dari kalangan mahasiswa. Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia tidak merata pada wilayah lainnya, rata-rata perguruan tinggi berkualitas di Indonesia masih

didominasi oleh pulau Jawa (Kompas Cyber Media 2008). Banyak mahasiswa yang mengambil keputusan untuk meninggalkan daerah asalnya demi menempuh pendidikan yang jauh lebih berkualitas, hingga menyebabkan tingginya populasi mahasiswa di pulau Jawa (Dewa 2015). Mahasiswa rantau menghadapi kehidupan sehari harinya dalam percampuran kebudayaan. Mahasiswa rantau perlu membiasakan diri hidup dengan kebudayaan yang berbeda dan perlu pandai membawa diri dalam pergaulan.

Mahasiswa rantau akan dihadapkan dengan berbagai persoalan selain percampuran kebudayaan, seperti keterbatasan keuangan, menemukan perbedaan karakter, perbedaan gaya hidup dan lainnya. Mahasiswa rantau perlu pandai dalam hal manajemen keuangan, manajemen waktu, pandai bersosialisasi di lingkungan yang baru, mempelajari bahasa daerah setempat, penyesuaian diri dengan sosial lingkungan sekitar, dan lainnya (Fauzia, Asmaran dan Komalasari 2020). Selain hal tersebut mahasiswa perantau harus dapat membangun diri secara mental. Mahasiswa rantau saat pertama kali tiba di lingkungan yang baru karena bertemu dengan berbagai macam hal yang baru, akan merasakan kaget, gelisah, atau kebingungan karena kehilangan hal yang familier baginya, hal yang dialami disebut sebagai *Gegar Budaya* (Oberg 1954).

II.1.3. Gegar Budaya

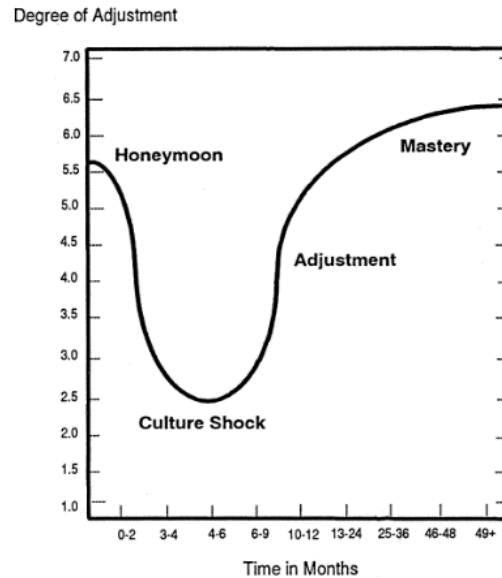
Gegar budaya merupakan istilah yang menggambarkan kegelisahan dan perasaan (terkejut, kekeliruan, dan kebingungan) yang dirasakan atau dialami apabila seseorang tinggal dalam kebudayaan yang baru atau sangat berbeda dari kebudayaan asalnya, seperti ketika berada di daerah yang baru pertama kali didatangi. Menurut Oberg (1954), gegar budaya muncul akibat kecemasan berlebih hingga kehilangan semua hal yang dikenal atau familier. Oberg (1960) juga mengatakan bahwa individu yang mengalami tekanan mental dan fisik ketika berada di lingkungan yang asing akan mengalami berbagai gejala dari gegar budaya. Gejala yang dimaksud meliputi cuci tangan yang berlebihan, kekhawatiran berlebihan, ketakutan akan kontak fisik dengan penduduk asli lingkungan, perasaan tidak berdaya, ketergantungan pada penduduk dari asalnya,

kemarahan, frustrasi, ketakutan berlebihan akan dirampok atau terluka, dan kekhawatiran atas rasa sakit.

Adaptasi terhadap lingkungan baru sangat penting bagi seseorang yang akan tinggal di daerah yang baru dengan kebudayaan yang asing demi mencapai perasaan nyaman dan aman dalam bersosialisasi, namun adaptasi tidak selalu mudah. Kesukaran adaptasi kebudayaan baru atau asing menjadi salah satu penyebab kesulitan dalam mengidentifikasi apa yang wajar dan tidak. Perasaan tersebut sering kali bercampur aduk dengan perasaan negatif lain mengenai beberapa aspek dari budaya yang berlainan sehingga berdampak pada diri sendiri. Penyesuaian diri seorang individu merupakan suatu usaha untuk menggapai kesetaraan diri sendiri dan lingkungan sekitar (Kartono 2008).

II.1.4. Fase Gegar Budaya

Terdapat fase atau tahapan yang harus dihadapi oleh individu yang sedang mengalami proses gegar budaya sebelum dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru. Dalam teori Oberg (1954) mengenai fase atau tahapan gegar budaya terdiri atas 4 fase utama dan 1 fase tambahan, fase tersebut meliputi *honeymoon*, krisis, penyesuaian, pemulihan atau adaptasi, dan pengulangan kembali sebagai fase tambahan apabila individu tersebut tidak bisa bertahan pada fase atau tahapan sebelumnya.



Gambar II.1. Kurva U Fase Gegar Budaya Oberg

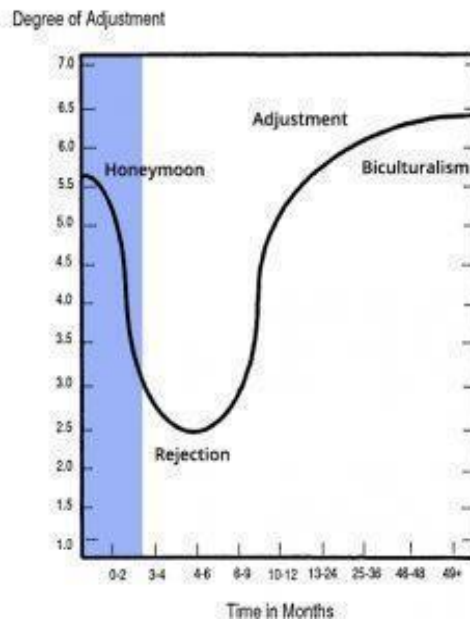
Sumber: “*Journal of International Business: Studies The U-Curve Adjustment Hypothesis Revisited: A Review and Theoretical Framework*” hal.227, Black JS dan Mendenhall ME (1991)

Gambar grafik di atas adalah grafik yang dibuat oleh Oberg (1954) untuk menyimpulkan atau mengetahui seberapa besar pengaruh fase dan berapa lama fase berjalan. Oberg (1954) juga mengatakan bahwa proses perkembangan dari fase awal gegar budaya hingga akhir tidaklah mulus, setiap individu memiliki proses dan jangka waktu yang berbeda-beda. Berikut merupakan fase atau tahapan gegar budaya.

II.1.4.1. Fase *Honeymoon*

Oberg (1954) menjelaskan bahwa individu yang dapat merasakan fase pertama dapat merasakan berbagai hal namun cenderung ke positif, individu yang sedang merasakan fase *honeymoon* umumnya masih dapat merasakan upaya penyesuaian dengan lingkungan yang baru, tapi seiring waktu dalam periode 1 sampai 2 bulan lebih upaya penyesuaian akan menurun secara drastis hingga memasuki fase kedua. Sedangkan Irwin (2007) menjelaskan bahwa pada fase pertama biasanya individu masih merasakan perasaan yang positif ketika pertama kali datang. Fase ini dapat berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa bulan, di mana di mata individu tersebut semua terasa baru, menarik, dan indah, seperti turis pada

umumnya saat liburan. Menyerupai pengalaman turis tetapi tidak sama, individu yang mengalami gegar budaya akan merasakan fase ini hingga fase berikutnya sedangkan turis pada umumnya akan kembali ke daerah asalnya sebelum memasuki fase berikut.

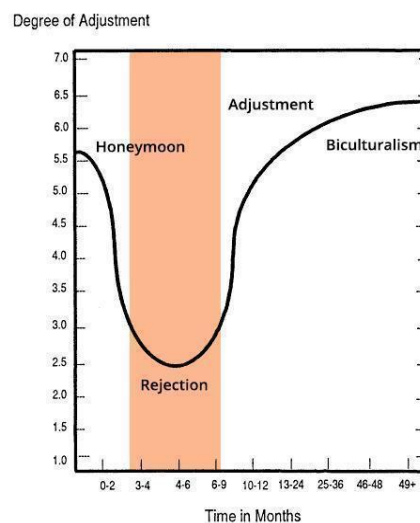


Gambar II.2. Kurva U Fase *Honeymoon* Gegar Budaya Oberg
 Sumber: <https://multiculturalyou.com/2020/05/02/culture-shock-prevent-recognize-overcome/> (Diakses pada 19/11/2022)

II.1.4.2. Fase Krisis atau Penolakan

Pada fase kedua ini mulai terjadi perubahan pandangan dan perasaan individu yang mengalami gegar budaya, serta mulai muncul konflik baik dalam diri maupun luar diri. Oberg (1954) mendeskripsikan fase kedua ini sebagai krisis penyakit, hal ini dikarenakan individu yang sedang berada di fase kedua umumnya mudah untuk melampiaskan sesuatu karena tingkatan penyesuaiannya sudah sangat menurun sehingga terkadang melakukan hal di luar batas atau hal yang tidak umum bagi dirinya. Pada tahapan ini individu yang mengalami gegar budaya memiliki dua pilihan, tinggal atau pergi kembali ke tempat asal. Individu yang tinggal biasanya akan mencari tempat perlindungan dengan cara mencari individu lain yang berasal dari daerah yang sama dengannya, hal ini dikarenakan individu tersebut dapat lebih leluasa, nyaman berkomunikasi, serta memiliki

pandangan yang sama karena berasal dari daerah dan kebudayaan yang sama. Dengan adanya perlindungan sering kali terjadi persoalan antar budaya, merasa bahwa budaya yang ada di lingkungan sekitar tidak masuk akal dan lebih rendah daripada budaya asalnya, hal inilah yang menjadikan sebuah stereotip atau prasangka muncul dalam lingkungan tersebut. Sedangkan menurut Irwin (2007) fase ini di mana seseorang harus menghadapi kondisi kehidupan yang sebenarnya secara serius, pada fase ini semua mulai terlihat jelas, mulai dari kesulitan mengerjakan pekerjaan umum, pandangan masyarakat lingkungan sekitar yang mulai berubah, keterbatasan pemahaman dengan masyarakat lingkungan, serta pergeseran emosi yang berasal dari penolakan lingkungan karena tidak nyaman sebagai mekanisme pertahanan identitas budaya asal atau hanya sekedar untuk melampiaskan. Fase ini umumnya memiliki periode mulai dari 3 bulan hingga 9 bulan menurut Oberg (1954), tetapi setiap orang memiliki periode waktu yang berbeda-beda bahkan ada yang hingga mencapai tahun agar bisa melalui fase ini.

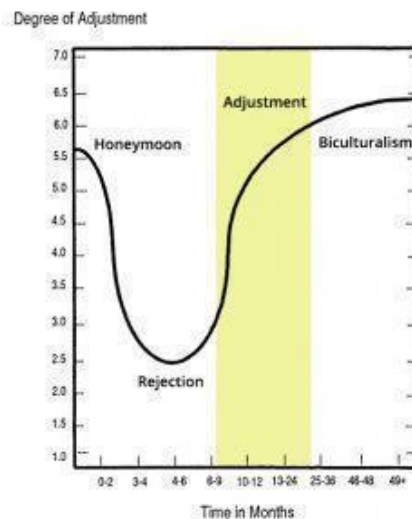


Gambar II.3. Kurva U Fase Krisis atau Penolakan Gagar Budaya Oberg
 Sumber: <https://multiculturalyou.com/2020/05/02/culture-shock-prevent-recognize-overcome/> (Diakses pada 19/11/2022)

II.1.4.3. Fase Penyesuaian

Pada fase ini di mana individu yang mengalami Gagar budaya akan mulai dapat beradaptasi di lingkungan yang baru karena telah mulai terjadi proses penerimaan secara bertahap walau terasa sulit. Irwin (2007) mengatakan bahwa ada juga

individu yang membantu orang lain yang baru datang ke lingkungan tersebut. Sedangkan menurut penjelasan Oberg (1954) mengenai fase penyesuaian adalah individu yang memasuki fase ini akan mulai bisa menerima lingkungan dan budaya. Dapat dilihat dari individu yang mulai mempelajari budaya baru dan mulai dapat memahami perbedaan antar budaya aslinya dan budaya baru yang ada di lingkungan sekitar, serta mulai merasa nyaman dan adanya upaya untuk memperluas ikatan sosial satu dengan yang lain, tetapi masih tetap merasakan rindu akan rumah atau bahkan masih mempertanyakan banyak hal yang tidak dimengerti. Proses fase penyesuaian memerlukan waktu yang berbeda-beda tergantung tingkat pembelajaran dan pemahaman setiap individu sebelum masuk ke fase yang terakhir, namun menurut Oberg rata-rata dapat melalui fase ini hanya dalam waktu 10 bulan hingga 2 tahun.

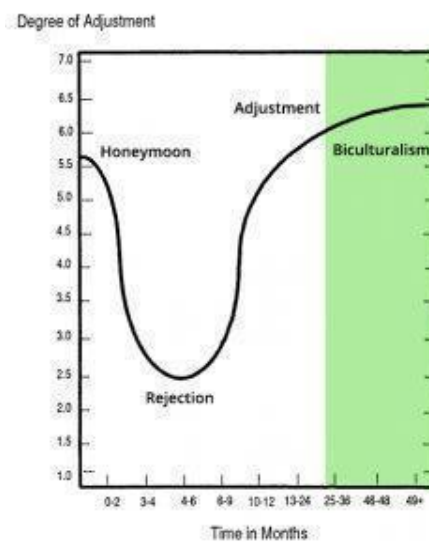


Gambar II.4. Kurva U Fase Penyesuaian Gegar Budaya Oberg
 Sumber: <https://multiculturalyou.com/2020/05/02/culture-shock-prevent-recognize-overcome/> (Diakses pada 19/11/2022)

II.1.4.4. Fase Pemulihan atau Adaptasi Sepenuhnya

Fase terakhir ini di mana individu sudah dapat menerima kebudayaan baru secara menyeluruh dan menyadari bahwa setiap kebudayaan memiliki hal yang baik dan buruk. Irwin (2007) mengatakan bahwa hal ini tergantung kepada individu itu sendiri bagaimana menyikapi dengan cara yang tepat. Menerima kebudayaan baru hanya sebagai cara hidup yang berbeda, pada titik ini ada berbagai hal yang akan

dirindukan mengenai lingkungan tersebut saat bepergian ke tempat yang lain. Sedangkan menurut Oberg (1954) individu yang telah menyelesaikan tahap terakhir akan mulai dapat merasakan bahwa lingkungan baru tersebut telah menjadi rumah kedua baginya, yang awalnya berpikiran bahwa harus merangkul semua nilai dan kepercayaan yang ada di lingkungan tersebut menjadi tidak harus lagi, bagian dari identitas lama yang ada di asal daerah tidak harus hilang malah seharusnya dijaga dan menyeimbangkan di antara keduanya.



Gambar II.5. Kurva U Fase Adaptasi sepenuhnya Gegar Budaya Oberg
 Sumber: <https://multiculturalyou.com/2020/05/02/culture-shock-prevent-recognize-overcome/> (Diakses pada 19/11/2022)

II.1.4.5. Fase Pengulangan Kembali

Fase pengulangan kembali merupakan fase tambahan, di mana seorang individu gagal pada fase sebelumnya sehingga memungkinkan untuk kembali ke fase pertama. Oberg (1954) menjelaskan bahwa fase ini paling banyak terjadi kepada individu yang gagal pada fase kedua sehingga mengakibatkan pengulangan siklus. Fase ini juga dapat muncul ketika individu kembali ke daerah asal dan menetap cukup lama hingga kembali lagi ke daerah yang sebelumnya pernah dituju. Rentan waktu yang cukup panjang dapat mengakibatkan gegar budaya kembali, namun Irwin (2007) mengatakan bahwa tidak akan lebih buruk daripada pengalaman pertama kali, hanya membutuhkan waktu untuk penyesuaian kembali.

II.1.5. Faktor Pengaruh Gegar Budaya

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi menurut teori Irwin (2007). Faktor pengaruh gegar budaya dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor luar serta faktor dalam. Faktor luar meliputi perbedaan kebudayaan, tekanan sosial lingkungan, stereotip, serta prasangka yang ada dalam pikiran, sedangkan faktor dalam meliputi pandangan dan pola pikiran, mental dan emosi, serta tindakan dan sikap.

II.1.5.1. Faktor Luar

Faktor luar adalah berbagai faktor utama yang mempengaruhi yang berasal dari luar diri seperti hal-hal yang meliputi lingkungan dan sosial.

1. Perbedaan Budaya

Perbedaan budaya merupakan salah satu faktor terbesar yang dapat mempengaruhi gegar budaya terjadi. Perbedaan antara lingkungan asal dengan lingkungan baru mengakibatkan munculnya pengalaman yang baru, baik menyenangkan atau tidak (Niam 2009). Berada di lingkungan yang baru juga dapat menyebabkan muncul perasaan bahwa identitas budaya aslinya terancam dengan pergeseran budaya (Ghazali, Jauhari dan Mulyadi 2016). Jarak antara lingkungan asal dan lingkungan baru juga menjadi pengaruh seberapa besar perbedaan budaya yang dapat dirasakan (Irwin 2007). Hambatan perbedaan bahasa lingkungan asal dan lingkungan baru, tata cara bicara, dan serta dialek sering menjadi sumber penyebab gegar budaya muncul menurut Furnham dan Bochner (1986). Perbedaan budaya yang besar dapat memicu kehilangan tanda yang familier serta merasa asing dengan lingkungan kebudayaan baru, begitu juga sebaliknya masyarakat menganggap bahwa pendatang tersebut asing bahkan terkadang muncul pemikiran apa yang dilakukannya tidak wajar bagi masyarakat lingkungan sekitar, sedangkan pendatang akan merasa kebingungan antara hal wajar atau tidak akibat minim informasi yang diterima.

2. Tekanan Sosial

Gegar budaya saat fase krisis dimulai akan dapat merasakan tekanan sosial dari masyarakat di lingkungan sekitar. Pengaruh tekanan sosial dapat berupa berbagai hal menurut Irwin (2007) seperti pandangan masyarakat sekitar terhadap pendatang, kendala pemahaman antar budaya, serta kendala dalam bahasa. Masyarakat juga terkadang secara tidak sadar memaksa untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan dan menerima kebudayaan baru pada saat masih dalam fase krisis gegar budaya. Merasa tertekan akibat berada di lingkungan yang berbeda menyebabkan sulit untuk adaptasi, bahkan terkadang terjadi penolakan lingkungan sehingga cenderung mencari perlindungan dalam bentuk perkumpulan dengan individu yang berasal dari lingkungan serupa atau sama, agar dapat merasakan sesuatu yang familier baginya (Mulyana dan Rakhmat 2006). Tekanan sosial oleh masyarakat dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan pendatang, ketika melakukan hal yang dianggap aneh atau tidak wajar di mata masyarakat, akan muncul pemikiran bahwa kehadirannya tidak diterima sehingga dapat memperburuk keadaan individu yang sedang mengalami gegar budaya.

3. Stereotip

Stereotip merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan atau asosiasi yang mengaitkan sekelompok orang dengan sifat atau karakteristik tertentu. Menurut Shoelhi (2015) stereotip adalah suatu konsep citra terhadap suatu golongan atau kelompok berdasarkan prasangka subjektif yang dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi antar budaya karena perbedaan budaya itu sendiri. Stereotip bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau berasal dari naluri seseorang, berbeda dengan stigma yang telah muncul sejak lahir. Stereotip disebabkan oleh sejumlah faktor yang ada menurut Daryanto (2014), karena terdapat interaksi antar individu, adanya pengalaman pribadi, melalui media massa. Stereotip dapat mempengaruhi komunikasi lintas budaya yang dialami. Stereotip merupakan suatu hal yang khas mengenai individu atau golongan tertentu. Stereotip merujuk pada kepercayaan umum yang dipegang tentang kelompok, keyakinan yang mencerminkan seperti apa yang dipikirkan tentang individu atau golongan

kelompok tertentu. Meskipun stereotip itu tidak akurat, namun stereotip berlaku sangat universal dan sering dialami sehingga tampaknya hampir merupakan bagian esensial dari kondisi manusia.

4. Prasangka

Prasangka sosial adalah asumsi atau dugaan yang memiliki nilai positif atau negatif, umumnya lebih bersifat negatif. Prasangka dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu individu atau kelompok. Prasangka atau *prejudice* merupakan perilaku negatif yang mengarah kepada individu atau kelompok berdasarkan keterbatasan atau kesalahan informasi tentang individu atau kelompok tersebut (Baron dkk. 1997). Prasangka juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya suatu ledakan dalam lingkup kehidupan sosial. Berawal dari stereotip yang diciptakan oleh diri sendiri sehingga dapat membuat asumsi atau dugaan terhadap suatu individu, kelompok, atau bahkan sesuatu hal yang belum tentu benar, prasangka dapat mendorong suatu pemikiran untuk percaya akan asumsi yang dibuatnya tanpa ada pemikiran untuk mencoba mencari tahu akan fakta yang ada. Huky (1982) menyatakan bahwa prasangka sosial terjadi ketika muncul kesalahan dalam pengolahan informasi individu tentang lingkungannya.

II.1.5.2. Faktor Dalam

Faktor dalam adalah berbagai faktor yang mempengaruhi yang berasal dari dalam diri, sebagaimana cara diri sendiri memproses faktor luar yang ada baik dari segi pandangan dan pola pikir, kontrol emosi, serta tindakan dan sikap.

1. Pandangan dan Pola Pikiran

Faktor utama dalam diri untuk memproses semua dan segala macam ialah pikiran. Pikiran sangat diperlukan untuk dapat memproses informasi yang diterima saat merasakan gear budaya, namun apabila informasi yang diterima terlalu banyak sulit untuk diproses dan memerlukan waktu, terkadang hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa terdapat banyak dampak yang diakibatkan oleh gear budaya (Oberg 1954). Mulai dari pikiran yang negatif, positif, bagaimana

memproses pikiran yang negatif menjadi positif, hingga cara mengontrol pola pikir agar tidak menjadi suatu masalah yang membebankan pikiran dan memunculkan perasaan atau emosi negatif yang berlebih.

2. Mental dan Emosi

Mental dan emosi didorong oleh pemikiran yang ada dalam diri, pemikiran tersebut yang dapat mendorong mental dan emosi ke arah yang negatif maupun positif, pergeseran mental dan emosi sering terjadi saat proses gegar budaya (Hess 1994). Sering kali ditujukan kepada diri sendiri atau lingkungan sosial sekitar, akibat dorongan tersebut akan mengeluarkan respon yang berbeda-beda tergantung mental dan emosi yang cenderung negatif atau positif (Oberg 1954). Tanpa adanya kontrol, emosi yang tidak stabil akan meluap hingga mengakibatkan dampak negatif pada individu tersebut.

3. Tindakan dan Sikap

Tindakan dan sikap menjadi salah satu faktor dalam yang mengandalkan kontrol dari pikiran dan emosi. Pemikiran dan emosi yang tidak stabil terkadang menjadi alasan mengapa terjadi suatu pengambilan tindakan atau sikap tertentu terhadap suatu kondisi yang dihadapi (Hess 1994). Apabila pikiran dan emosi tidak stabil dapat mengakibatkan sebuah respon atau sikap yang tidak tepat terhadap suatu kondisi atau permasalahan sehingga dapat memicu suatu permasalahan yang lebih besar.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Gegar Budaya pada Mahasiswa Rantau

Gegar budaya sering terjadi pada berbagai golongan kelompok, salah satunya adalah golongan mahasiswa rantau. Gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa rantau diakibatkan oleh percampuran berbagai kebudayaan yang ada, sering kali kebudayaan yang ditemui selama merantau tidak umum atau bahkan tidak ditemui sama sekali di lingkungan asalnya. Seperti bahasa yang berbeda, kebudayaan masyarakat, sifat atau karakteristik masyarakat, cuaca, cita rasa makanan, gaya

hidup, dan lainnya, sehingga mengharuskan mahasiswa rantau untuk dapat beradaptasi.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi besar kecilnya gegar budaya yang dialami. Seperti jarak antara lingkungan asal mahasiswa rantau dengan lingkungan baru atau dari lingkungan pedesaan ke perkotaan yang besar, dan lainnya mengakibatkan semakin banyak perbedaan yang akan di temukan juga semakin besar gegar budaya yang dirasakan. Pengalaman mahasiswa rantau juga menjadi pengaruh, calon mahasiswa yang belum mempunyai pengalaman bepergian keluar daerah, pasti akan dapat merasakan gegar budaya yang lebih besar ketika merantau dibandingkan yang mempunyai pengalaman. Informasi yang diketahui atau dicari sebelum melakukan perantauan menjadi hal yang penting untuk mengetahui lingkup kehidupan lingkungan baru, agar menjadi bekal ketika melakukan perantauan, namun terkadang ada informasi yang tidak diketahui ketika proses pencarian, maka sumber pasti lainnya yang dapat ditemukan adalah individu yang sudah pernah atau sudah lama merantau dan warga lingkungan sekitar. Besar atau kecilnya gegar budaya yang dirasakan tetap mengharuskan mahasiswa rantau untuk beradaptasi dengan berbagai cara, melalui fase-fase gegar budaya agar dapat beradaptasi secara sepenuhnya.

Mahasiswa yang baru saja merantau umumnya akan melalui fase-fase gegar budaya yang dipaparkan dalam teori Oberg (1954). Pada fase awal atau *honeymoon*, mahasiswa rantau yang baru saja tiba di tujuan akan merasakan berbagai perasaan positif akibat merasakan berbagai pengalaman yang baru, bahkan dapat membuat mahasiswa rantau penasaran akan hal lainnya yang berbeda. Ketika memasuki fase krisis atau penolakan, mahasiswa rantau mulai merasa terjadinya kendala atau kesulitan dalam berkehidupan sehari-hari seperti hambatan bahasa, kondisi cuaca atau suhu yang tidak biasa, cita rasa makanan yang tidak sesuai selera, gaya hidup yang berbenturan, dan lainnya. Kesulitan yang ditemukan pada fase krisis atau penolakan dapat menjadi motivasi atau dorongan untuk beradaptasi, sehingga memasuki fase penyesuaian, pada fase ini mahasiswa rantau akan mulai ada upaya untuk beradaptasi dengan cara belajar

atau mencari tahu informasi untuk mendapatkan solusi kendala dan kesulitan yang ditemukan. Ketika mahasiswa rantau sudah dapat menyelesaikan kendala dan kesulitan selama merantau dan merasa sudah bisa beradaptasi di lingkungan tersebut, maka mahasiswa rantau tersebut sudah dapat memasuki fase terakhir yaitu fase pemulihan atau adaptasi sepenuhnya. Terdapat mahasiswa yang gagal melalui gegar budaya akibat tidak dapat beradaptasi, umumnya sering ditemukan pada fase krisis atau penolakan, mahasiswa rantau kesulitan dalam menemukan solusi hambatan yang dialami sehari-hari. Mahasiswa rantau yang gagal melalui gegar budaya memiliki pilihan untuk kembali pulang untuk menetap di lingkungan asal atau kembali sementara untuk mencoba mengulang kembali.

II.3. Analisis Permasalahan

Analisis gegar budaya mahasiswa rantau dilakukan melalui hasil pengumpulan data yang dilakukan secara kuesioner yang disebarluaskan melalui media sosial kepada mahasiswa rantau di Jawa Barat. Kuesioner ini bertujuan mencari informasi mengenai gegar budaya, media informasi seperti apa yang telah ditemukan, serta gambaran pengalaman gegar budaya untuk didata atau di dokumentasi.

II.3.1 Hasil Kuesioner

Kuesioner yang disebarluaskan melalui media sosial kepada mahasiswa rantau di Jawa Barat, terdiri atas 8 pertanyaan yang diberikan, dan responden yang telah mengisi sebanyak 27 orang. Berikut merupakan hasil kuesioner:

- Apakah anda tahu mengenai gegar budaya?



Gambar II.6. Tanggapan Kuesioner 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari seluruh responden 88,9% mengetahui tentang gegar budaya, 7,4% merasa mungkin mengetahui apa itu gegar budaya, sedangkan 3,7% tidak mengetahui sama sekali.

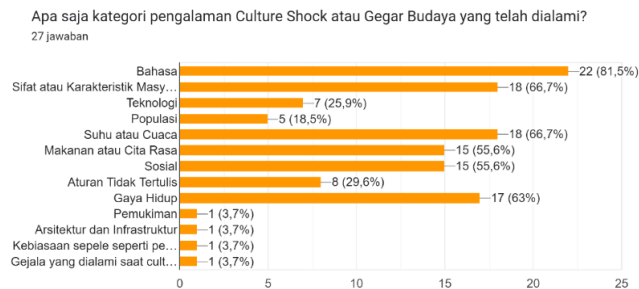
- Apakah mahasiswa rantau perlu mengetahui informasi mengenai gegar budaya?



Gambar II.7. Tanggapan Kuesioner 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Seluruh responden mengatakan mahasiswa rantau perlu untuk mengetahui informasi gegar budaya.

- Apa saja kategori pengalaman gegar budaya yang telah dialami?

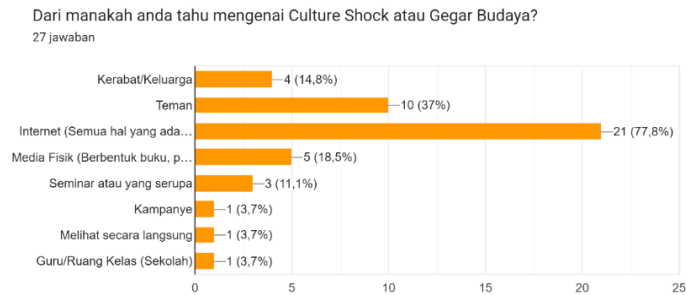


Gambar II.8. Tanggapan Kuesioner 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pertanyaan ini bisa dipilih lebih dari 1 jawaban, dari seluruh responden di urutan pertama 81,5% memilih kategori bahasa, di urutan ke 2 sebanyak 66,7% adalah sifat atau karakteristik masyarakat dan suhu atau cuaca, di urutan ke 3 sebanyak 63% adalah gaya hidup, ke 4 sebanyak 55,6% adalah makanan atau cita rasa dan

sosial, urutan berikutnya 29,6% pada aturan tidak tertulis, 25,9% pada teknologi, 18,5% pada populasi, dan pada urutan terakhir sebanyak 3,7% pada pemukiman, arsitektur dan infrastruktur, kebiasaan, dan lainnya.

- Dari manakah anda tahu mengenai gegar budaya?



Gambar II.9. Tanggapan Kuesioner 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pertanyaan ini bisa dipilih lebih dari 1 jawaban, dari seluruh responden di urutan pertama 77,8% dari internet, urutan ke 2 sebanyak 37% dari teman, urutan ke 3 sebanyak 18,5% dari media dengan bentuk fisik, urutan ke 4 14,8% dari kerabat/keluarga, 11,1% dari seminar atau yang serupa, 3,7% dari kampanye, melihat secara langsung, dan guru atau sekolah.

- Apa kekurangan dari media tersebut? Baik secara informasi, visual, atau lainnya. Jika tidak, tuliskan “-” saja



Gambar II.10. Tanggapan Kuesioner 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Gambar II.11. Tanggapan Kuesioner 6
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari 27 responden, hanya 11 responden menjawab adanya kekurangan dari media informasi yang ditemukannya. Dari jawaban yang didapatkan sebagian besar mengatakan informasi yang didapatkan di media sosial berupa hoaks atau tidak sepenuhnya benar dan kurang dapat menggambarkan bagaimana terjadinya gegar budaya. Jawaban lainnya seperti visual yang kurang menarik, informasi yang kurang jelas atau detail, atau tidak ada fakta yang dapat mendukung pernyataan informasi. Dari sifat gegar budaya itu sendiri ada benarnya beberapa responden mungkin merasa hal itu tidak benar karena tidak semua orang dapat merasakannya, hal ini dikarenakan pengalaman individu berbeda-beda terhadap gegar budaya yang dirasakan.

- Apakah media informasi gegar budaya melalui media penceritaan pengalaman seseorang seperti animasi, buku cerita, novel, komik, dan lainnya masih kurang? Atau jarang terlihat?

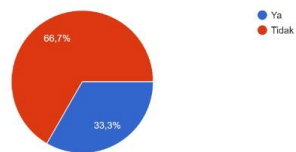


Gambar II.12. Tanggapan Kuesioner 7
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari 27 responden, sebanyak 66,7% mengatakan ya dan 33,3% lainnya mengatakan tidak.

- Pernahkah menemukan media informasi gegar budaya yang ditujukan secara spesifik kepada mahasiswa rantau atau calon mahasiswa rantau?

Pernahkah menemukan media informasi Culture Shock atau Gegar Budaya yang ditujukan secara spesifik kepada Mahasiswa Rantau atau Calon Mahasiswa Rantau
27 jawaban

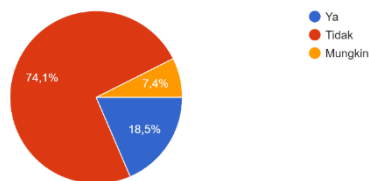


Gambar II.13. Tanggapan Kuesioner 8
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari 27 responden, sebanyak 66,7% mengatakan tidak dan 33,3% lainnya mengatakan ya.

- Pernahkah menemukan media informasi gegar budaya dengan hiburan sebagai selipan?

Pernahkah menemukan media informasi Culture Shock atau Gegar Budaya dengan hiburan sebagai selipan?
27 jawaban



Gambar II.14. Tanggapan Kuesioner 9
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Dari 27 responden, sebanyak 74,1% mengatakan tidak, hanya sebesar 18,5% mengatakan ya, dan 7,4% sisanya mengatakan mungkin.

Kesimpulan hasil kuesioner yaitu, hampir seluruh responden mengetahui apa itu gegar budaya dan seluruh responden setuju bahwa informasi mengenai gegar budaya itu penting untuk mahasiswa rantau. Sebagian besar responden telah merasakan gegar budaya dalam kategori terbanyak sebagai urutan bahasa, sifat atau karakteristik masyarakat, suhu atau cuaca, gaya hidup, makanan atau cita rasa, dan sosial. Sebagian besar responden menemukan informasi gegar budaya melalui internet dan media sosial, namun informasi yang ditemukan di media sosial tidak dapat sepenuhnya dipercaya, serta kurang adanya penggambaran dari informasi gegar budaya tersebut. Sebagian besar responden juga merasa bahwa media informasi berbentuk penceritaan masih kurang sama halnya dengan media informasi gegar budaya yang ditujukan kepada mahasiswa rantau, media informasi dengan hiburan sebagai selipan juga sangat minim.

II.4. Resume

Setelah mendapatkan hasil kuesioner dari responden, ditemukan bahwa.

- Informasi mengenai gegar budaya banyak tersebar luas sejak lama dan kebanyakan ditemukan di internet atau media sosial, tetapi terdapat informasi yang belum tentu benar adanya yang ditemukan sebagian besar informasi di media sosial.
- Kurangnya penggambaran fenomena gegar budaya, akibat kurangnya penggambaran dari media informasi gegar budaya memunculkan rasa kebingungan akan informasi.
- Media informasi yang ditujukan secara spesifik kepada mahasiswa rantau masih kurang, masih terdapat informasi yang secara umum kepada masyarakat luas dibandingkan kepada suatu golongan.
- Media informasi yang disajikan dengan hiburan sebagai selipan lebih memfokuskan pada cerita dari pada informasi gegar budaya itu sendiri.

Mahasiswa rantau atau yang berencana untuk merantau mendapatkan informasi gegar budaya kebanyakan dari internet atau media sosial, akibat informasi yang belum tentu benar adanya menyebabkan kekeliruan akan informasi yang didapatkan, serta adanya kekurangan dalam memberikan gambaran mengenai gegar budaya membuat munculnya kebingungan. Permasalahan utama yang harus dihadapi adalah bagaimana memberikan informasi pengalaman yang dapat dirasakan oleh mahasiswa rantau atau calon mahasiswa rantau dengan penggambaran pengalaman tersebut agar dapat memudahkan informasi dapat diterima secara langsung.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan hasil analisis permasalahan, gegar budaya pada mahasiswa rantau diperlukan perancangan solusi dengan metode Desain Komunikasi Visual yang dilakukan melalui proses sistematis, pengolahan data dan perancangan visual. Perancangan ini akan menguraikan informasi pengalaman mengenai gegar budaya mahasiswa rantau seperti apa saja yang akan dirasakan agar dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Penyampaian informasi ini akan disampaikan dalam bentuk visual penceritaan yang mudah dipahami dan diikuti oleh khalayak agar dapat memahami gegar budaya pada mahasiswa rantau dengan baik, selain itu juga dapat menginformasikan dan memberikan gambaran pengalaman mengenai gegar budaya yang sebenarnya terjadi agar dapat meminimalkan kekeliruan informasi yang didapatkan dari internet atau media sosial.